

STRATEGI GURU QIRA'ATUL KUTUB DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
KITAB TAQRIB DI MTS AL-ANWAR SARANG

Rizkiyatul Aliyah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
aliyahrizkiyatul@gmail.com

Indah Suciani
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Indahsc93@gmail.com

Accepted: 23-10-2025	Revised: 25-10-2025	Approved: 7-11-2025
-------------------------	------------------------	------------------------

Abstract : *This study aims to describe the strategies of Qira'atul Kutub teachers in improving students' critical thinking skills through Taqrib learning at MTs Al-Anwar Sarang. This study used a qualitative approach with descriptive field research. The research subjects included the principal, Qira'atul Kutub teachers, and ninth-grade B students. Data were collected through observation, interviews, and literature review, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman (1994). The results showed that teachers implemented two main methods: the classical Sarang method and the Madurese al-Asa method, which synergistically fostered students' analytical, reflective, and argumentative thinking skills. Teacher strategies, including text guidance, reflective discussions, and comparative analysis assignments, proved effective in improving students' critical thinking and active participation. This research confirms that the integration of traditional and modern approaches in the teaching of yellow books plays a significant role in the development of higher-order thinking skills (HOTS) in Islamic educational environments.*

Keywords: Curriculum Integration, Pesantren Tradition, Hadith Salaf, Character Education, MA Al-Anwar Sarang.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Qira'atul Kutub dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kitab Taqrib di MTs Al-Anwar Sarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru pengampu Qira'atul Kutub, dan siswa kelas IX B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan dua metode utama, yaitu metode klasik ala Sarang dan metode al-Asas dari Madura, yang secara sinergis mampu menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan argumentatif siswa. Strategi guru yang meliputi pembimbingan teks, diskusi reflektif, serta tugas analisis komparatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan tradisional dan modern dalam pembelajaran kitab kuning berperan signifikan dalam pengembangan higher order thinking skills (HOTS) di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: integrasi kurikulum, tradisi pesantren, Hadits Salaf, pendidikan karakter, MA Al-Anwar Sarang

PENDAHULUAN

MTs Al-Anwar Sarang merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang 2 yang diasuh langsung oleh KH. Abdullah Ubab Maimun Zubair. Madrasah ini didirikan pada tahun 2003 oleh KH. Maimun Zubair dan berlokasi di Dusun Gondanrojo, Desa Kalipang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Pada awal berdirinya, MTs Al-Anwar Sarang hanya menyelenggarakan program kelas reguler sebagaimana madrasah pada umumnya. Memasuki tahun ajaran 2016/2017, madrasah ini membuka program



unggulan Tahfidzul Qur'an, kemudian pada tahun ajaran 2020/2021 dikembangkan kembali program unggulan Qira'atul Kutub sebagai upaya memperkuat karakter keilmuan salaf dan menjaga tradisi pesantren Sarang.

Program kelas Qira'atul Kutub hadir sebagai bentuk upaya madrasah dalam menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga ciri khas keilmuan pesantren Sarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, Program ini lahir dari kesadaran madrasah akan pentingnya lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, MTs Al-Anwar tidak hanya berfokus pada pendidikan diniyah, tetapi juga berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan formal yang berimbang antara ilmu umum dan keagamaan. Seiring berjalannya waktu, muncul tanggung jawab baru bagi MTs Al-Anwar agar tidak tertinggal dari lembaga induknya, Al-Anwar 1, terutama dalam hal penguasaan kitab kuning. Oleh karena itu, madrasah merancang program kelas khusus yang menekankan penguasaan kitab-kitab gundul (kitab kuning) sebagai ciri khas utama santri Sarang.

Pada awalnya, program khusus yang dikembangkan adalah kelas Tahfidzul Qur'an. Namun, untuk memperkuat karakter pesantren yang dikenal dengan tradisi keilmuan salaf, dibentuklah program kelas Qira'atul Kutub. Tujuan utama dari program ini adalah agar para santri di Al-Anwar 2, yang menempuh pendidikan umum sekaligus agama, memiliki kemampuan dan kapasitas dalam mempelajari kitab-kitab salaf secara mendalam. Dengan demikian, para santri tidak tertinggal dalam penguasaan kitab dibandingkan dengan santri di lembaga induk. Program ini juga mendapat sambutan positif dari masyarakat dan wali santri, terbukti dengan meningkatnya jumlah pendaftar setiap tahun.

Pelaksanaan program Qira'atul Kutub dilakukan melalui dua pendekatan metode, yaitu metode klasik ala Sarang dan metode al-Asas dari Madura. Metode klasik mempertahankan pola pembelajaran kitab tradisional yang menjadi ciri khas Sarang, sedangkan metode al-Asas menerapkan teknik pembelajaran yang lebih kontemporer dan menarik, seperti hafalan nadzom serta pembelajaran interaktif untuk memudahkan siswa memahami struktur bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf). Kedua metode ini diterapkan secara berjenjang pada kelas VII hingga IX, dengan sistem pembelajaran yang intensif. Selain pembelajaran di pagi hari, siswa juga mendapatkan bimbingan tambahan pada siang dan malam hari melalui kegiatan madin, bandongan dan jam belajar malam. Dalam kegiatan tersebut, guru wali kelas bertindak sebagai penanggung jawab utama, dibantu oleh beberapa guru pendamping lainnya, sehingga proses pendampingan siswa berlangsung secara berkelanjutan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Di tengah pesatnya arus informasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial, kemampuan ini menjadi tuntutan utama agar seseorang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memilah, menilai, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data dan bukti yang valid. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak mudah menerima sesuatu tanpa pertimbangan, melainkan mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya dengan alasan yang logis dan rasional (Shufah & Agoestanto, 2023).

Secara konseptual, berpikir kritis merupakan proses mental yang melibatkan disiplin intelektual di mana seseorang secara aktif melakukan kegiatan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, maupun komunikasi (Rudi, 2019). Melalui proses ini, peserta didik dapat membentuk keyakinan yang rasional serta menentukan tindakan yang tepat berdasarkan hasil pemikiran yang matang.

Kemampuan berpikir kritis juga diartikan sebagai pola berpikir yang berfokus pada persoalan, substansi, atau isu tertentu dengan tujuan meningkatkan mutu pemikiran. Hal ini dilakukan melalui keterampilan dalam mengelola struktur berpikir serta penerapan standar intelektual guna menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Rasyidi, 2020). Selain itu, berpikir kritis dapat pula dipahami sebagai proses berpikir yang rasional dan reflektif, dengan penekanan pada pengambilan keputusan yang logis mengenai apa yang layak diyakini atau dilakukan. Keterampilan ini membantu seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menentukan keputusan secara masuk akal serta didasarkan pada data dan informasi yang valid (Azka dkk., 2024). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya sekadar memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menilai argumen, menganalisis permasalahan, serta merumuskan solusi yang relevan berdasarkan data dan informasi yang tersedia (Fitrianingsih dkk., 2025).

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama untuk menyiapkan peserta didik yang mampu memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam dan rasional. Hal ini juga menjadi perhatian di MTs Al-Anwar Sarang, khususnya melalui program Qira'atul Kutub yang salah satu kitab utamanya adalah Fathul Qarib (atau dikenal dengan Taqrib), kitab fikih dasar yang mengajarkan prinsip-prinsip hukum Islam. Melalui pembelajaran kitab ini, siswa tidak hanya dilatih membaca, memaknai, dan mentarkib teks Arab klasik, tetapi juga diarahkan untuk menalar dan memahami konteks hukum yang terkandung di dalamnya secara kritis dan logis. Oleh karena itu, strategi guru dalam membimbing siswa menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami isi kitab Taqrib di kelas program Qira'atul Kutub.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kitab Taqrib di program Qira'atul Kutub. Namun demikian, sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi strategi guru dalam pembelajaran Qira'atul Kutub, tetapi juga menganalisis kontribusi strategi tersebut terhadap pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk memahami secara mendalam strategi guru Qira'atul Kutub dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kitab *Taqrib* di lingkungan nyata madrasah. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Anwar Sarang, dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru pengampu mata pelajaran Qira'atul Kutub, dan siswa kelas IX B yang mengikuti program tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan terhadap seluruh siswa kelas IX B untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber utama, yaitu kepala madrasah dan guru pengampu Qira'atul Kutub. Wawancara dengan kepala madrasah bertujuan memperoleh informasi mengenai latar belakang program Qira'atul Kutub, tujuan pelaksanaannya, serta metode pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, wawancara dengan guru pengampu difokuskan pada strategi pembelajaran yang diterapkan (metode klasik ala Sarang dan metode *al-Asas* dari Madura), efektivitas strategi tersebut terhadap pengembangan berpikir kritis siswa, serta kendala dan solusi yang ditempuh selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk memperkuat landasan teori mengenai strategi pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan Islam.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan makna data secara mendalam guna menjawab fokus penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode pembelajaran Program Qira'atul Kutub di MTs Al-Anwar Sarang

Program Qira'atul Kutub di MTs Al-Anwar Sarang merupakan bentuk pembelajaran kitab kuning yang dirancang secara sistematis melalui dua pendekatan utama, yaitu **metode klasik (salaf)** dan **metode al-Asas**. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mawahib, selaku Kepala Madrasah, dan Bapak Taufiq, guru pengampu Qira'atul Kutub, pembelajaran ini dikembangkan untuk menjaga kesinambungan tradisi pesantren salaf sekaligus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan madrasah formal.

Bapak Mawahib menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di MTs Al-Anwar Sarang merupakan ciri khas lembaga yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang. Beliau menyampaikan:

“Program Qira'atul Kutub ini menjadi ciri khas madrasah kami. Karena MTs Al-Anwar berdiri di bawah pesantren, maka semangat salaf harus tetap kami pertahankan, tapi dikemas agar sesuai dengan jenjang pendidikan formal.” (Wawancara dengan Bapak Mawahib, Kepala MTs Al-Anwar Sarang, 11 Oktober 2025)

Dari wawancara dengan Bapak Taufiq, guru pengampu Qira'atul Kutub, dijelaskan bahwa dalam praktiknya, program ini menggunakan dua pendekatan utama yang berjalan

berdampingan. Beliau menuturkan:

“Qira’atul Kutub di sini masih menggunakan metode salaf, artinya itu masih berdasarkan literasi kitab-kitab dulu. Dan yang kedua adalah metode al-Asas, ini berasal dari Pondok Lanbunan Madura.”

“Kalau yang salaf tadi ya masih pakai kitab seperti Jurumiyah, Imrithi, Amsilah Tashrifiyah pokoknya pakai literasi kitab-kitab ulama dulu. Sementara kalau al-Asas itu metode baru yang sifatnya ringkasan dari beberapa kitab, tapi pangkalnya sama. Jadi memang al-Asas itu mencuplik dari Jurumiyah, Amrithi, dan lainnya.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Berdasarkan keterangan tersebut, metode salaf menekankan pembelajaran yang bertingkat sesuai kemampuan siswa. Guru memastikan satu kitab benar-benar dikuasai sebelum berpindah ke kitab berikutnya. Misalnya, siswa kelas awal fokus pada Jurumiyah, kemudian berlanjut ke Amrithi atau Taqrib pada tingkat berikutnya. Sementara metode al-Asas menyusun materi gramatikal dari berbagai kitab klasik ke dalam lima jilid pembelajaran berjenjang untuk tiga tahun masa belajar.

Bapak Taufiq menambahkan penjelasan terkait pembagian tersebut:

“Awalnya, lima jilid itu ditargetkan selesai satu tahun, tapi melihat kondisi anak-anak dan lingkungan di sini, akhirnya dibagi jadi tiga tahun: kelas VII mempelajari jilid 1–2, kelas VIII jilid 3–4, dan kelas IX jilid 5.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Dari hasil observasi di kelas IX B, penerapan kedua metode ini terlihat jelas pada kegiatan belajar setiap pagi pukul 07.30–08.30. Setelah pembacaan doa dan *Asmaul Husna*, guru memulai kegiatan *sorogan* dengan menunjuk salah satu siswa membaca dan menerjemahkan teks kitab *Taqrib*. Guru kemudian menjelaskan makna kata per kata dan struktur kalimat dalam sesi *bandongan*. Siswa menulis makna *pegon* di kitab masing-masing sebagai bentuk latihan sintaksis dan semantik.

Kepala Madrasah, Bapak Mawahib, juga menegaskan bahwa kolaborasi antara madrasah dan pondok menjadi kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan metode tersebut. Ia menyampaikan:

“Kegiatan pembelajaran kitab tidak berhenti di sekolah. Di pondok juga ditindaklanjuti dengan setoran hafalan, sorogan malam, dan evaluasi setiap akhir semester. Jadi peran pondok dan madrasah saling melengkapi.” (Wawancara dengan Bapak Mawahib, Kepala MTs Al-Anwar Sarang, 11 Oktober 2025)

Bapak Taufiq menambahkan bahwa kegiatan *demonstrasi kitab* menjadi salah satu bentuk evaluasi nyata bagi siswa:

“Setiap akhir semester ada demonstrasi, anak-anak yang berkompeten ditugasi membaca kitab di depan guru dan teman-teman, bahkan disiarkan secara langsung lewat kanal YouTube madrasah. Biasanya dua kali setahun, tiap akhir semester.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kombinasi metode *bandongan* dan *sorogan* tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga melatih keterampilan analitis siswa dalam memahami struktur kalimat Arab dan konteks isi kitab. Selain itu, kegiatan demonstrasi pembelajaran kitab setiap akhir semester menjadi ajang bagi siswa untuk membaca dan menjelaskan teks di depan publik sebagai bentuk *assessment* autentik. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, dan kepercayaan diri siswa.

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Apdoludin (2023) yang menjelaskan

bahwa kombinasi metode bandongan dan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning mampu meningkatkan pemahaman teks klasik sekaligus partisipasi aktif santri. Penelitian serupa oleh Alauddin (2023) menegaskan bahwa pesantren modern kini mengadaptasi sistem tradisional dengan pendekatan interaktif, sedangkan Fathurrahman (2024) menemukan bahwa sinergi antara metode klasik dan inovatif dapat menjaga kesinambungan tradisi ilmiah sekaligus meningkatkan daya nalar dan pemahaman konseptual santri terhadap teks fikih. Dengan demikian, penerapan dua metode tersebut membuktikan bahwa pembelajaran Qira'atul Kutub di MTs Al-Anwar Sarang tidak hanya mempertahankan tradisi literasi keislaman klasik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Guru Qira'atul Kutub memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kitab Taqrib. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan teks semata, melainkan juga pada pembentukan cara berpikir analitis, reflektif, dan logis melalui kegiatan membaca, memaknai, mentarkib, dan menerjemahkan teks kitab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa strategi utama yang diterapkan guru, yaitu pembentukan kelompok belajar kecil, sistem hafalan dan pemahaman terarah, pembinaan kedisiplinan melalui takziran edukatif, musyawarah siswa, serta memberikan motivasi dan arahan tahapan belajar.

Strategi pertama adalah pembentukan kelompok belajar kecil yang berfungsi sebagai pendampingan intensif bagi siswa dalam memahami kitab Taqrib. Wawancara dilakukan dengan Bapak Taufiq, guru pengampu Qira'atul Kutub MTs Al-Anwar Sarang, pada tanggal 11 Oktober 2025. Beliau menjelaskan

“Kalau dari saya, tetap membuat konsep belajar. Di antara konsep belajar yang saya lakukan itu, saya tiap malamnya akan memberi lima kelompok. Lima kelompok tadi masing-masing kurang lebih ada enam anak, dan tiap kelompok saya pegangi satu pengampu. Berarti tiap malam itu ada lima pengampu sama saya. Tujuannya agar anak-anak dalam satu kelompok tadi itu lebih fokus dan lebih diperhatikan dibanding ketika hanya saya saja kemudian menangani anak 30-an. Jadi dibagi kelompok-kelompok kecil untuk lebih mengefektifkan penyampaian materi dan dalam rangka sorogannya tadi.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira'atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Adapun kegiatan sorogan khusus dengan guru mapel utama dilakukan secara bertahap dan bergiliran selama satu minggu penuh. Dalam satu hari, guru membimbing tiga kelompok secara bergantian pada waktu yang berbeda, misalnya: kelompok 1 setelah jam pelajaran sekolah, kelompok 2 setelah kegiatan madrasah diniyah (madin), dan kelompok 3 setelah pengajian bandongan malam. Pada hari berikutnya, kelompok 4 dan 5 mendapatkan giliran sorogan, kemudian jadwal berputar kembali mulai kelompok 1. Dengan sistem ini, setiap kelompok memiliki tiga kali kesempatan sorogan bersama guru mapel dalam satu minggu.

Model pendampingan dan sorogan bertahap ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat dan makna teks kitab Taqrib. Guru dapat menilai kemampuan setiap siswa secara lebih mendalam, sementara siswa berlatih berulang kali hingga mampu membaca, memaknai, dan mentarkib teks dengan benar. Strategi ini juga

melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir analitis siswa terhadap teks yang mereka pelajari. Sejalan dengan penelitian Fikri & Munfarida (2023), sistem kelompok kecil yang dipadukan dengan kegiatan sorogan terbukti mampu meningkatkan interaksi, keterlibatan intelektual, dan kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami kitab kuning.

Strategi kedua adalah penerapan sistem hafalan dan pemahaman terarah. Guru memberikan hafalan nadzom dari kitab Amrithi yang berkaitan dengan kaidah nahwu dan sharaf, serta meminta siswa mengaitkannya dengan teks yang sedang dipelajari di kitab Taqrib. Dalam penerapannya, setiap siswa wajib menyetorkan hafalan minimal satu bait setiap hari kepada guru. Dalam wawancara, bapak Taufiq menjelaskan:

“Anak itu dalam satu minggunya kan hafalannya Amrithi beserta terjemahannya. Saya target minimal dalam satu harinya itu hafalan satu bait. Misal si A hafalannya hari Senin, si B hari Selasa, berarti dalam satu minggu minimal menghafalkan tujuh bait.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Setoran ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi hafalan, tetapi juga latihan memahami makna dan fungsi gramatikal dari bait yang dihafalkan. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir runtut, menghubungkan kaidah gramatikal dengan teks kitab yang sedang dikaji, serta menalar hubungan antar unsur kalimat secara mendalam.

Kegiatan hafalan ini tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan kemampuan analitis dan reflektif siswa. Guru menuntun mereka agar mampu melakukan tarkib (analisis struktur kalimat) secara mandiri mulai dari mengidentifikasi jenis kalimat (jumlah ismiyyah atau fi’liyyah), menentukan i’rab (posisi gramatikal), hingga menjelaskan fungsi sintaksis seperti muftada’, khabar, dan maf’ul bih. Proses berulang antara hafalan, pemaknaan, dan analisis ini membuat siswa tidak hanya memahami arti teks, tetapi juga terbiasa menalar hubungan logis antarunsur kalimat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi hafalan ini sangat membantu siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami teks kitab Taqrib secara mendalam. Setelah memahami struktur kalimat, mereka mampu mengaitkan hukum fikih dalam teks dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Rasyidi (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis analisis sintaksis dan refleksi mendalam terhadap teks dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam konteks pendidikan Islam.

Strategi ketiga yaitu penerapan takziran edukatif sebagai sarana pembinaan disiplin dan tanggung jawab belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan takziran bagi siswa yang tidak mencapai target hafalan harian atau tidak menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran kitab Taqrib. Bentuk takziran yang diterapkan bersifat mendidik, misalnya siswa diminta berdiri di depan kelas saat kegiatan belajar malam sebagai bentuk pengingat dan motivasi agar lebih serius dalam belajar. Takziran ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman yang menjatuhkan, melainkan sebagai metode pembinaan karakter agar siswa menyadari tanggung jawab akademiknya.

Bapak Taufiq menjelaskan:

“Kalau pun ada anak dalam satu minggu gak setor, maka tetap ada takziran-nya. Misalnya berdiri saat belajar malam, tapi bukan untuk memperlakukan — supaya anak sadar dan punya tanggung jawab. Bukan untuk menghukum, tapi agar anak itu lebih punya disiplin, ada gerget juga ‘ah nanti kalau saya gak hafalan nanti saya akan dihukum’.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub MTs Al-Anwar Sarang, 11 Oktober 2025)

Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin intelektual, dan kejujuran dalam belajar. Dengan adanya takziran, siswa menjadi lebih berhati-hati, berusaha memenuhi target hafalan, serta aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga menyeimbangkan pemberian takziran dengan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kemajuan, sehingga tercipta keseimbangan antara ketegasan dan motivasi positif.

Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Rudi (2019) yang menjelaskan bahwa kedisiplinan dan ketegasan guru dalam pendidikan pesantren berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan tanggung jawab akademik siswa. Melalui penerapan takziran edukatif, guru tidak hanya menanamkan kedisiplinan lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batiniah siswa untuk berpikir reflektif terhadap perilaku dan hasil belajarnya. Dengan demikian, strategi ini turut memperkuat terbentuknya kemampuan berpikir kritis yang berakar pada kedisiplinan moral dan intelektual.

Strategi keempat adalah pelaksanaan kegiatan musyawarah siswa sebagai wadah latihan berpikir kritis, argumentatif, dan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap Jumat sore setelah kegiatan belajar kitab selesai. Musyawarah ini diikuti oleh seluruh siswa kelas Qira’atul Kutub dengan didampingi guru pengampu sebagai pembimbing. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman terhadap teks kitab Taqrib yang telah mereka baca, makna, dan tarkibi sebelumnya.

Bapak Taufiq selaku guru pengampu menuturkan:

“Saya mengadakan musyawarah tiap satu minggu. Tujuannya untuk melatih anak itu tampil dalam public speaking, kemudian juga dia bisa memahami arah permasalahan yang dibahas. Kalau ada yang tidak berangkat musyawarah, nanti malam berdiri sendiri ketika jam belajar malam tanpa saya suruh karena mereka sadar, itu konsekuensi dari tanggung jawabnya.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub MTs Al-Anwar Sarang, 11 Oktober 2025)

Guru berperan sebagai moderator dan pengarah jalannya diskusi, sementara siswa menjadi aktor utama dalam menyampaikan hasil analisis dan menanggapi pendapat teman-temannya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menyusun argumen berdasarkan teks kitab, mengemukakan pendapat secara logis, serta menghormati perbedaan pandangan antar anggota. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah ini mampu menumbuhkan keaktifan berpikir, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi ilmiah siswa. Siswa yang awalnya pasif mulai berani mengajukan pendapat dan mempertahankan argumennya dengan alasan yang rasional.

Kegiatan musyawarah juga berfungsi sebagai sarana refleksi pemahaman terhadap teks kitab, karena siswa diminta mengaitkan isi kitab Taqrib dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses ini menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis melalui tiga

aspek utama, yaitu analisis terhadap teks, penilaian terhadap argumen, dan refleksi terhadap makna yang dikaji. Menurut Soleh (2022), kegiatan diskusi dan musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren merupakan bentuk implementasi pembelajaran reflektif yang dapat menumbuhkan keberanian berpikir mandiri dan sikap kritis terhadap pemahaman teks.

Melalui kegiatan musyawarah, guru Qira’atul Kutub tidak hanya melatih siswa memahami teks kitab secara gramatikal, tetapi juga mengarahkan mereka untuk berpikir secara rasional, terbuka, dan dialogis. Kegiatan ini memperkuat prinsip pembelajaran active learning dan collaborative reflection, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui proses argumentasi dan evaluasi terhadap pemikiran orang lain.

Selain empat strategi utama tersebut, guru Qira’atul Kutub juga menerapkan strategi pemberian motivasi dan arahan tahapan belajar sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami kitab Taqrib. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya memberikan teguran kepada siswa yang belum lancar sorogan, tetapi juga memberikan bimbingan konkret mengenai cara belajar yang efektif dan bertahap. Pendekatan ini bersifat motivatif-instruksional, di mana guru menumbuhkan semangat belajar sekaligus memberikan panduan sistematis agar siswa mampu menalar teks kitab secara mandiri.

Bapak Taufiq menjelaskan bahwa ketika terdapat siswa yang belum lancar dalam kegiatan sorogan, biasanya hal tersebut disebabkan oleh kurangnya usaha belajar atau metode belajar yang belum tepat. Oleh karena itu, beliau tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga memberikan arahan konkret tentang tahapan belajar kitab yang efektif. Beliau menyampaikan:

“Ketika ada anak yang tidak lancar, saya bilang, ini pasti kamu tidak belajar, atau belajarmu kurang, atau belajar kamu tidak sesuai dengan arahan saya. Saya sudah memberikan arahan dalam belajar kitab agar lancar sorogan.”

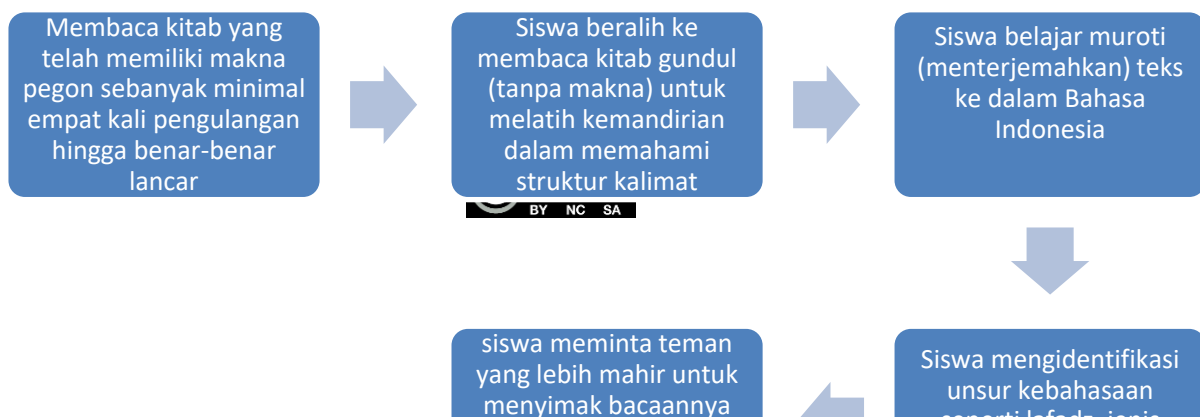
“Yang pertama kali harus dilakukan adalah lancar membaca kitab yang sudah ada maknanya. Caranya, kamu ulangi berkali-kali. Misal kamu bisa lancar setelah empat kali, berarti empat kali itu patokanmu. Jadi besok minimal harus empat kali juga.”

“Kalau sudah lancar membaca kitab yang ada maknanya, baru belajar kitab yang tidak ada maknanya (kitab gundul). Untuk pemula jangan langsung baca kitab gundul. Setelah itu, baru belajar muroti atau menterjemah.”

“Jika sudah lancar menterjemah, lanjut belajar mengidentifikasi: ini lafadz apa, kalimat apa, tarkib-nya apa, i’rab-nya apa, dan termasuk kategori apa.”

“Setelah keempat tahap itu dilakukan, tahap kelima adalah minta teman yang lebih bisa untuk menyimak bacaannya sebelum sorogan kepada saya. Kalau seperti itu dilakukan, nanti ketika sorogan ke saya sudah lancar, saya tinggal mendengarkan saja.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub MTs Al-Anwar Sarang, 11 Oktober 2025)

Tabel 1. Siklus belajar kitab



Lima langkah tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menanamkan kedisiplinan belajar, tetapi juga melatih cara berpikir kritis dan sistematis dalam memahami teks kitab Taqrib. Melalui proses pengulangan, penganalisisan, dan evaluasi terhadap struktur bahasa Arab, siswa belajar untuk berpikir logis dan reflektif sebelum menyimpulkan makna. Selain itu, adanya tahapan simak dengan teman juga membiasakan siswa untuk berpikir evaluatif menilai bacaan dan penjelasan berdasarkan argumen yang rasional.

Pendekatan ini menggambarkan bahwa motivasi yang diberikan guru bukan sekadar dorongan emosional, melainkan motivasi berbasis nalar yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2021) bahwa motivasi belajar yang dikaitkan dengan bimbingan berpikir sistematis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta kemampuan analitis siswa.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut menggambarkan bahwa guru Qira'atul Kutub berperan sebagai fasilitator pembelajaran reflektif dan analitis. Melalui tahapan membaca, memaknai pegon, mentarkib, dan menerjemahkan teks kitab Taqrib, siswa dilatih untuk tidak hanya memahami makna permukaan, tetapi juga mengkaji struktur kalimat dan konteks isi secara mendalam. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang tercermin dalam tiga indikator utama: kemampuan analisis (*analysis*), kemampuan refleksi (*reflection*), dan kemampuan evaluasi (*evaluation*). Dengan demikian, strategi guru dalam pembelajaran Qira'atul Kutub di MTs Al-Anwar Sarang dapat dikatakan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisi keilmuan pesantren dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pada pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS).

3. Dampak Strategi Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penerapan berbagai strategi guru dalam pembelajaran Qira'atul Kutub kitab Taqrib memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IX B MTs Al-Anwar Sarang, terlihat adanya perubahan dalam cara siswa memahami teks kitab, menyampaikan argumen, dan menilai pendapat. Pembelajaran yang semula bersifat pasif di mana siswa hanya mendengarkan dan menyalin makna berubah menjadi lebih aktif, analitis, dan reflektif.

Untuk memahami bagaimana strategi guru ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis, Bapak Taufiq menjelaskan kondisi awal dan upaya yang dilakukan untuk membangun kesadaran belajar siswa:

“Dari strategi saya itu, dalam kemampuan berpikir kritis anak-anak itu memang masih minim. Karena kita gak bisa memungkiri bahwasannya di pondok kita ini masih banyak anak kecil, untuk anak itu lebih bisa kesadar belajar itu masih sedikit. Tapi saya selalu menggaungkan, saya selalu mempromosikan kalau kamu ada waktu luang, kamu belajar. Sebenarnya kan di kelas saya ada beberapa anak yang bisa tetap dibilang cerdas, tapi sayangnya anak tadi dalam kesadaran untuk belajar sendiri itu minim.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Melalui kegiatan sorogan dan bimbingan kelompok kecil, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan analisis teks (textual analysis). Mereka tidak hanya membaca dan memaknai pegon, tetapi juga mulai mampu mengidentifikasi struktur kalimat dan menjelaskan fungsi sintaksis secara mandiri. Dalam proses ini, siswa berlatih menguraikan makna secara logis dan sistematis, yang merupakan indikator awal dari kemampuan berpikir kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan sorogan dan pendalaman malam hari lebih mudah memahami pola kalimat dan hukum gramatikal, serta lebih cepat dalam mengaitkan kaidah nahwu-sharaf dengan isi kitab Taqrib.

Dalam menjelaskan pengalaman sukses siswa yang mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis, Pak Taufiq mencontohkan proses seleksi untuk lomba baca kitab pondok:

“Setelah saya tes untuk lomba baca kitab pondok, ternyata anak tadi menurut saya masuk untuk diikuti perlombaan. Hampir tiap malam saya briefing: mau gak mau kamu harus ikut, dan itu saya adakan setiap selesai jam belajar.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Sementara itu, penerapan sistem hafalan nadzom Amrithi dan pemahaman terarah berdampak positif terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Dengan setoran hafalan satu bait per hari, siswa terbiasa melakukan pengulangan (repetition) dan perenungan (reflection) terhadap kaidah bahasa yang mereka pelajari. Proses ini mendorong terbentuknya kebiasaan berpikir mendalam sebelum menyimpulkan makna suatu teks. Menurut guru pengampu, siswa yang disiplin dalam hafalan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengaitkan teori tata bahasa dengan isi teks fikih dalam kitab Taqrib. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmatullah & Nur Voni (2023) bahwa kegiatan menghafal yang disertai analisis struktur bahasa mampu mengembangkan pola pikir logis dan reflektif santri.

Untuk menekankan tahapan belajar yang sistematis kepada siswa, Pak Taufiq menyampaikan:

“Masih sering saya briefing, masih saya semangat, pokoknya kamu itu kalau mau cepat bisa baca kitab yang penting cuman kuncinya satu. Kamu telaten, kamu sudah bisa, kamu sudah punya bekal tinggal kamu membiasakan. Karena memang kitab itu kalau kita sudah punya bekal kemudian kita tidak membiasakannya, nanti cara bacanya pun meskipun kita tahu dasarnya masih ada kekeliruan. Tapi kalau kita sudah punya kebiasaan nanti baca kok kita mengeliru itu ada perasaan atau insting, seakan-akan tidak pas. Ini yang mencoba saya bangun, mencoba saya tekankan kepada anak-anak.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 10 Oktober 2025)

Dampak lain yang signifikan adalah meningkatnya motivasi berprestasi siswa. Beberapa siswa program Qira’atul Kutub tercatat berhasil menjuarai lomba Musabaqah Qira’atul Kutub (MQK) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Prestasi ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif

yang menjadi bekal penting bagi santri dalam memahami kitab kuning.

Selain itu, penerapan takziran edukatif terbukti menumbuhkan kesadaran disiplin dan tanggung jawab belajar. Siswa menjadi lebih serius dalam mengikuti kegiatan sorogan dan setoran hafalan karena adanya aturan yang jelas dan sanksi edukatif seperti berdiri di depan kelas saat kegiatan jambel malam. Takziran ini berdampak pada terbentuknya kedisiplinan intelektual, yaitu kemampuan menilai diri sendiri secara objektif serta keberanian untuk memperbaiki kesalahan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari proses berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Rudi (2019), bahwa kedisiplinan berpikir merupakan fondasi dalam pengembangan higher order thinking skills (HOTS) di lembaga pendidikan Islam.

Adapun kegiatan musyawarah siswa setiap Jumat sore memberikan dampak paling nyata terhadap kemampuan berpikir argumentatif. Siswa mulai terbiasa mengemukakan pendapat berdasarkan teks kitab dan memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan berpikir evaluatif, di mana siswa belajar membedakan argumen yang kuat dan lemah, serta menilai kesesuaian pendapat dengan isi kitab. Dalam beberapa kesempatan observasi, tampak siswa saling menanggapi dengan alasan yang rasional dan sopan, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berpikir kritis tetapi juga beretika dalam berdiskusi.

Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi guru dalam pembelajaran Qira'atul Kutub kitab Taqrib telah membentuk tiga aspek utama kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu:

- 1) Kemampuan analisis (analysis) : memahami struktur kalimat dan makna teks secara logis;
- 2) Kemampuan refleksi (reflection) : menilai kebenaran makna berdasarkan kaidah gramatikal dan konteks ajaran fikih;
- 3) Kemampuan evaluasi (evaluation) : menyusun dan menilai argumen dengan dasar rasional dan ilmiah.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru Qira'atul Kutub tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab, tetapi juga membentuk karakter intelektual siswa yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

4. Kendala dan Solusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Qira'atul Kutub* kitab *Taqrib*, guru menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IX B MTs Al-Anwar Sarang, kendala tersebut muncul dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal lingkungan belajar.

Kendala pertama berasal dari perbedaan kemampuan dasar siswa dalam membaca dan memahami kitab. Tidak semua siswa memiliki latar belakang pesantren yang sama, sehingga kemampuan membaca teks Arab gundul dan memahami makna pegon juga berbeda. Sebagian siswa masih kesulitan dalam *tarkib* dan menentukan *i'rab* kalimat, yang

menyebabkan mereka lambat mengikuti kegiatan *sorogan*. Kondisi ini membuat guru harus mengulang materi lebih sering dan memberikan bimbingan tambahan di luar jam sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afandi (2022) yang menjelaskan bahwa variasi kemampuan dasar santri merupakan tantangan utama dalam pembelajaran kitab kuning, sehingga guru perlu melakukan pendampingan individual agar proses berpikir kritis tetap terarah.

Kendala kedua berkaitan dengan **tahap perkembangan usia siswa**. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu *Qira'atul Kutub*, Bapak Taufiq, pada tanggal 11 Oktober 2025, dijelaskan bahwa sebagian besar siswa berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini, mereka masih memiliki kecenderungan bermain, kurang fokus, dan belum sepenuhnya mandiri dalam belajar.

“Ya pastinya ada. Di antara kendalanya adalah secara natural masa usianya tadi kan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Jadi dia masih ada hawa anak-anaknya, masih ingin main, masih ingin pikiran jajan. Selain itu, ya malas itu, malas itu yang kadang jadi kendala.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru *Qira'atul Kutub*, 11 Oktober 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami faktor perkembangan psikologis siswa yang turut memengaruhi tingkat konsentrasi dan minat belajar. Hasil ini didukung oleh penelitian Sari dan Hidayat (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis empati dan pendekatan psikopedagogis di madrasah dapat meningkatkan motivasi serta kesadaran reflektif siswa, yang menjadi dasar berpikir kritis.

Kendala ketiga adalah **minat belajar dan konsistensi siswa yang fluktuatif**. Beberapa siswa menunjukkan semangat tinggi di awal, tetapi menurun ketika menghadapi teks yang sulit atau saat jadwal pesantren padat. Guru menjelaskan bahwa hal ini sering terjadi karena beban kegiatan yang berlapis, mulai dari sekolah, madin, hingga ngaji *bandongan*. Situasi serupa juga dijelaskan dalam penelitian Kholid (2021) yang menegaskan bahwa padatnya aktivitas pesantren dapat mengurangi fokus santri terhadap pembelajaran kitab, sehingga guru perlu menyesuaikan metode dan jadwal pengajaran agar tetap efektif.

Kendala keempat adalah **terbatasnya waktu pembelajaran formal di sekolah**. Mata pelajaran *Qira'atul Kutub* memiliki alokasi waktu yang terbatas dibandingkan kompleksitas materi kitab *Taqrib*. Akibatnya, kegiatan analisis mendalam terhadap struktur kalimat dan makna sering tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan. Guru menyiasatinya dengan memanfaatkan waktu di luar kelas, seperti pada *jambel* malam, untuk melanjutkan latihan dan *sorogan*. Menurut penelitian Ningsih (2020), guru madrasah yang berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa biasanya memaksimalkan kegiatan nonformal seperti bimbingan malam dan pembelajaran kolaboratif.

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, guru *Qira'atul Kutub* di MTs Al-Anwar Sarang berhasil menerapkan beragam solusi praktis agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Pertama, guru menerapkan sistem pendampingan bertingkat, di mana siswa yang lebih mahir ditugasi membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan membaca dan mentarkib teks. Sistem ini tidak hanya meringankan beban guru, tetapi juga

melatih kemampuan berpikir analitis dan evaluatif siswa melalui kegiatan menelaah bacaan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohman (2022) yang menemukan bahwa metode peer learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas saling koreksi dan diskusi antar siswa.

Kedua, guru menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan personal dan humanis. Dalam wawancara, Bapak Taufiq menegaskan bahwa strategi yang ia gunakan menitikberatkan pada keseimbangan antara bermain dan belajar agar siswa tidak mengalami tekanan psikologis berlebih:

“Kalau saya sendiri, selama misalnya seperti mainnya tadi masih di batas normal, batas wajar, saya tidak terlalu menekan anak. Karena saya juga guru BK, jadi saya tahu perkembangan anak itu gimana psikisnya. Kalau anak terlalu ditekan, nanti anak-anaknya jadi stres, malah keinginan untuk belajar hilang. Jadi tetap saya itu, kalau mau main tidak masalah di batas wajar, tapi kalau waktunya belajar, waktunya kegiatan, kamu harus kegiatan dan tidak boleh main.”(Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan psikologis siswa dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan demikian, siswa memahami bahwa berpikir kritis bukan hanya hasil dari kecerdasan, tetapi juga dari ketekunan dan kedisiplinan dalam belajar.

Ketiga, guru berupaya mengoptimalkan waktu belajar di luar kelas dengan mengatur jadwal sorogan bergiliran serta melaksanakan musyawarah siswa setiap Jumat sore. Langkah ini menjadi solusi efektif untuk menutupi keterbatasan waktu di sekolah, sekaligus memperluas ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir analitis, argumentatif, dan reflektif. Sejalan dengan temuan Hanafi (2023), kegiatan diskusi dan musyawarah santri dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan memperkuat budaya ilmiah dalam tradisi pesantren.

Keempat, untuk mengatasi terbatasnya waktu pembelajaran formal di sekolah, guru melakukan strategi integratif dengan kegiatan pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Taufiq, guru pengampu Qira’atul Kutub, kegiatan pembelajaran kitab Taqrib juga dilakukan di luar jam sekolah, seperti saat sorogan sepulang sekolah, sepulang madin, dan setelah jam belajar malam. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan tambahan di pondok ketika kegiatan madin, saat bandongan (ngaji kitab setelah Maghrib), serta pada jam belajar malam. Setiap Jumat sore diadakan kegiatan musyawarah untuk mendiskusikan permasalahan isi kitab dan makna teks.

“Untuk waktu belajar yang terbatas di sekolah, biasanya kami lanjutkan di pondok. Ada kegiatan sorogan sepulang sekolah, sepulang madin, dan juga setelah jam belajar malam. Selain itu, bimbingan juga dilakukan ketika madin, saat bandongan setelah Maghrib, dan ketika jam belajar malam. Setiap Jumat sore, santri kami ajak musyawarah untuk membahas isi kitab.” (Wawancara dengan Bapak Taufiq, Guru Qira’atul Kutub, 11 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil analisis, penerapan solusi-solusi tersebut menunjukkan bahwa guru Qira’atul Kutub mampu menyeimbangkan antara kendala lapangan dan tuntutan pembelajaran berpikir kritis. Dengan pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis motivasi, proses pembelajaran kitab Taqrib tetap berjalan optimal dan relevan dengan tujuan

pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) siswa.

Gambar 1. Foto bersama kepala sekolah dan guru program Qira'atul Kutub



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran kitab Taqrib



Gambar 3. Foto bersama kelas IX B dan guru pengampu



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Guru Qira'atul Kutub dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Kitab Taqrib di MTs Al-Anwar Sarang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Qira'atul Kutub di madrasah tersebut dilaksanakan melalui dua pendekatan yang berjalan pada kelas berbeda, yaitu metode klasik ala Sarang dan metode al-Asas dari Madura. Metode klasik digunakan pada kelas Qira'atul Kutub salaf umum yang menekankan penguasaan gramatika Arab dan teks kitab dasar secara mendalam melalui kegiatan bandongan dan sorogan. Sementara itu, metode al-Asas diterapkan pada kelas Qira'atul Kutub al-Asas yang lebih inovatif dan terstruktur, di mana materi kitab disusun secara bertingkat dalam lima jilid selama tiga tahun masa belajar. Kedua pendekatan tersebut sama-sama berorientasi pada pemahaman teks secara sistematis dan kontekstual, dengan kitab Taqrib sebagai bahan ajar

utama pada bidang fikih.

Guru Qira'atul Kutub memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan. Strategi yang digunakan mencakup pembentukan kelompok belajar kecil, sistem hafalan nadzom yang disertai pemahaman terarah, penerapan takziran edukatif untuk membina kedisiplinan, kegiatan musyawarah siswa setiap Jumat sore, serta pemberian motivasi dan arahan tahapan belajar. Setiap strategi tersebut berkontribusi dalam melatih siswa agar mampu berpikir analitis, reflektif, dan evaluatif. Melalui proses membaca, memaknai pegon, mentarkib, dan menerjemahkan teks kitab Taqrib, siswa tidak hanya memahami struktur kalimat, tetapi juga belajar menghubungkan makna teks dengan konteks ajaran fikih secara logis dan mendalam.

Penerapan strategi-strategi tersebut memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam memahami teks, lebih berani berargumentasi dalam forum musyawarah, serta menunjukkan peningkatan kemampuan analisis terhadap struktur bahasa dan makna kitab. Kebiasaan menghafal dan mentarkib mendorong munculnya refleksi dan ketelitian berpikir, sedangkan kegiatan diskusi melatih siswa menilai argumen berdasarkan rasionalitas dan relevansi dengan isi kitab. Perubahan sikap belajar ini juga tercermin dari meningkatnya motivasi dan prestasi siswa, salah satunya dengan keberhasilan mereka meraih juara dalam ajang Musabaqah Qira'atul Kutub tingkat nasional.

Dalam praktiknya, guru Qira'atul Kutub juga menghadapi sejumlah kendala, seperti perbedaan kemampuan dasar antar siswa, karakter usia remaja yang masih dalam masa transisi, fluktuasi minat belajar, serta keterbatasan waktu pembelajaran formal. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan humanis dan motivasional, sistem pendampingan bertingkat, serta pemanfaatan waktu di luar kelas seperti kegiatan sorogan malam dan musyawarah mingguan. Solusi-solusi tersebut menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menjaga efektivitas pembelajaran, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi pesantren yang khas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Qira'atul Kutub di MTs Al-Anwar Sarang telah berhasil mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kitab Taqrib tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks secara literal, tetapi juga pada pembentukan pola pikir logis, reflektif, dan evaluatif yang menjadi landasan penting bagi penguasaan ilmu agama secara mendalam serta pengembangan higher order thinking skills dalam konteks pendidikan Islam modern.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Rizkiyatul Aliyah:

- Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi;
- Penyusunan draf awal artikel, revisi, hingga penyusunan bagian kesimpulan dan referensi;
- Pengumpulan data empirik melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru Mulok Qira'atul Kutub;
- Verifikasi hasil temuan dengan mencocokkan data observasi kelas, catatan kegiatan

pembelajaran kitab *Taqrib*, dan hasil wawancara;

- Penyusunan narasi hasil observasi kelas untuk mendukung temuan mengenai strategi guru dalam kegiatan pembelajaran langsung kitab taqrib pada program Qira'atul Kutub untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa;
- Penyuntingan bahasa, penyusunan tabel, dan penyusunan bagian abstrak serta konteks akademik.

Indah Suciani:

- Perancangan metodologi penelitian kualitatif deskriptif serta pemilihan desain studi kasus MTs Al-Anwar Sarang;
- Analisis data secara induktif dan penarikan temuan terkait metode, strategi, dampak strategi, kemampuan berpikir kritis, kendala dan solusi;
- Perumusan masalah dan kerangka konseptual terkait strategi guru Qira'atul Kutub dalam kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kitab taqrib;

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2022). Tantangan pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional: Analisis terhadap kemampuan dasar santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 150–162.
- Alauddin. (2023). Dinamika pembelajaran kitab kuning di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.24235/jpic.v5i2.18392>
- Apdolidin. (2023). Inovasi metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional. *Jurnal Tarbawi*, 9(2), 67–80. <https://doi.org/10.32832/tarbawi.v9i2.39481>
- Azka, M. Z., Masrukan, M., & Asih, T. S. N. (2024). Kemampuan berpikir kritis siswa model problem-based learning dengan asesmen dinamis berpendekatan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari kemandirian belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1259–1272. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3255>
- Dalimunthe, N. F., & Siregar, A. S. (2024). Integrative learning strategies to improve critical thinking skills in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.24252/jpi.v10i1.48291>
- Fathurrahman. (2024). Kombinasi metode klasik dan inovatif dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren modern. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(3), 201–218. <https://doi.org/10.24042/jsk.v12i3.58912>
- Fikri, M., & Munfarida, S. (2023). Penguatan berpikir kritis santri melalui strategi pembelajaran reflektif di pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 15(2), 99–112. <https://doi.org/10.24235/jti.v15i2.57291>
- Fitrianingsih, A., Joharmawan, R., & Anggriawan, B. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil belajar melalui model pembelajaran problem-based learning pada materi perubahan iklim. *Edukimia*, 7(2). <https://doi.org/10.24036/ekj.v7i2.a601>
- Hanafi, I. (2023). Peran diskusi dan musyawarah dalam menumbuhkan budaya ilmiah di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 12(1), 55–67.
- Kholid, A. (2021). Manajemen waktu belajar santri dan efektivitas pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 140–152.
- Mawahib, Wawancara, Rembang 11 Oktober 2025.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, R. (2020). Strategi guru madrasah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan nonformal. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 88–101.
- Rahmatullah, A., & Nur Voni, L. (2022). Strategi pembelajaran membaca kitab kuning di kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *JUPIN: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.30599/jupin.v1i2.193>
- Rasyidi, M. (2020). Pengembangan modul IPA terpadu saintifik learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VII MTs Sabilurrosyad Barabali. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(3), 223–235.
- Rohman, S. (2022). Efektivitas metode peer learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–78.
- Rudi, T. (2019). *Berpikir kritis di era informasi: Mencegah tumpul pikiran dan akal tidak sehat*. Bandung: Penulis.
- Sardiman, A. M. (2021). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2023). Pendekatan psikopedagogis dan empati dalam pembelajaran PAI di madrasah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(3), 175–188.
- Shufah, N., & Agoestanto, A. (2023). Kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya berpikir pada model problem-based learning berbasis pemodelan matematika berbantuan Classwiz Emulator. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 431–439. <https://journal.unnes.ac.id/journals>
- Soleh, M. (2022). Implementasi musyawarah dan diskusi reflektif dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 11(2), 89–103.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, Wawancara, Rembang 11 Oktober 2025.

Identitas Penulis

I. First author:

1. Name : Rizkiyatul Aliyah
2. Afiliation : IAINU Tuban
3. E-mail : aliyahrizkiyatul@gmail.com

II. Second author:

1. Name : Indah Suciani
2. Afiliation : IAINU Tuban
3. E-mail : Indahsc93@gmail.com